

Lelang Harga Sang Pemangsa

(Film Dokumenter Tentang Pelelangan Ikan Hiu di Pasar Ikan Tanjung Luar Lombok Timur)

Oleh:
Ihsan Aidil Achdiat

Abstract – Di Penangkapan Hiu yang terjadi di Indonesia, maupun dunia, seharusnya menjadi masalah yang harus segera ditemukan jalan keluarnya, baik untuk populasi Hiu itu sendiri, maupun untuk peralihan profesi bagi nelayan. Setelah sebelumnya melalui proses yang panjang, di Desa Tanjung Luar, Lombok Timur, sekitar lebih dari 30 ekor Hiu didaratkan setiap hari. Proses pendaratan Hiu tersebut bermula dari kegiatan menangkap Hiu yang disebut *merawe* selama minimal 10 hari di Laut Sumba, lalu didaratkan di Pasar Ikan Tanjung Luar untuk kemudian dilelang yang pada saat ini Pasar Ikan Tanjung Luar memiliki 5 orang pembeli tetap khusus untuk Hiu. Sirip-sirip dari Hiu tersebut kemudian dipisahkan untuk dikemas sedemikian rupa agar siap untuk dijual; dijemur sampai benar-benar kering, *dipacking*, lalu dikirim kepada pembeli dengan skala lebih besar di Surabaya. Secara keseluruhan, dengan menggunakan Kamera DSLR, Mirrorless dan Handycam, segala hal diatas tersebut disampaikan secara detail melalui sebuah film dokumenter berdurasi 60 menit dengan judul “Lelang Harga Sang Pemangsa”. **Copyright ©2014**

Kata Kunci: Pasar Ikan Tanjung Luar, Lombok Timur, Hiu, Film, Dokumenter, Pelelangan

I. PENDAHULUAN

Hiu merupakan hewan dengan laju reproduksi yang lambat, dalam kurun waktu 8 hingga 10 tahun sekali, seekor Hiu betina hanya bisa menghasilkan keturunan tidak lebih dari 20 ekor (wwf.or.id, diakses pada 15 Mei 2014, 16.32 wib). Tidak heran saat ini Hiu termasuk kedalam hewan yang tergolong punah karena menurut laporan dari BBC, pada tahun 2012 sebanyak seratus juta ekor Hiu di dunia mengalami eksploitasi. Menurut data dari *Food Agriculture Organization* (FAO), ada 20 negara yang termasuk ke dalam Negara yang mengeksploitasi Hiu dan Indonesia berada di urutan pertama. Seperti yang dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1

Negara	Jumlah Tangkapan Hiu
Indonesia	109.248
India	74.050
Spanyol	59.777
Taiwan	47.635
Mexico	33.971
Amerika Serikat	30.866

Sumber : Food Agriculture Organization (FAO) tahun 2012, data diolah oleh penulis

Pada tahun 2012, sebanyak 3036 ekor Hiu dengan ukuran 1 sampai 4 meter ditangkap di Pasar Ikan Tanjung Luar.

Dengan jumlah sebanyak itu, nilai rupiah yang didapat melalui penjualan Hiu selama setahun mencapai 1,3 Milyar Rupiah. Namun jumlah tersebut dianggap tidak sebanding kerugian yang di dapat. Seperti yang dilansir pada Yahoo! News Indonesia. (www.yahoo.com, diakses pada 24 April 2014 pukul 19.37)

...Sekilas, nilai ekonomi yang ditawarkan dari penangkapan hiu ini terasa besar. Sepanjang 2012, ada sekitar 3036 hiu dan manta dengan ukuran 1-4 meter yang mampir di Tanjung Luar. Nilainya mencapai sekitar Rp1,3 miliar selama setahun. Namun jika dibagi dengan 5000 orang yang tercatat sebagai penduduk Tanjung Luar, jumlah itu tentu tak seberapa. Pada 2013, hiu dan manta dengan ukuran sama yang dibongkar di Tanjung Luar tercatat ada 2627 dengan nilai Rp1,1 miliar. Penghitungan jumlah tangkapan hiu dan manta ini dilakukan tanpa mengikutkan bayi-bayi hiu yang dijual per kilogram seperti layaknya ikan biasa di pasar saking banyaknya, bukan lewat pelelangan. Di Tanjung Luar juga banyak ditemukan hiu-hiu betina yang sedang hamil menjadi buruan. Ini tentu akan berdampak pada

keseimbangan jumlah predator di laut.

Fakta-fakta ini adalah temuan dari penyelidikan selama dua tahun yang dilakukan oleh Jakarta Animal Aid Network, gerakan #saveshark Indonesia, Gili Eco Trust, dan Earth Island Institute.

"Nilai ekonominya terlalu sedikit untuk kerusakan lingkungan yang ditimbulkan," kata campaigner dan pelapor JAAN Pramudya Harzani, Jumat (14/2) dalam konferensi pers mengenai temuan tersebut.

Dari potongan artikel di atas, kita mengetahui bahwa total dari jumlah Hiu yang ditangkap pada tahun 2013 memang berkurang. Namun, Pasar Hiu Tanjung Luar dianggap sebagai Pasar Hiu dan Manta paling agresif di dunia.

Sampai saat ini, Pasar Hiu Tanjung Luar masih menjadi surga bagi perdagangan bebasi para pemburu hiu secara rutin. Setiap harinya, sekitar 2 sampai 3 kapal datang ke Pasar Hiu Tanjung Luar dan masing-masing kapal membawa sekitar 7-15 ekor ikan Hiu untuk di lelang di pasar tersebut. Ketika kapal-kapal tersebut sampai di tepi pantai, seluruh ikan Hiu yang berada di dalam kapal diturunkan dengan cara di lempar ke tepi pantai, kemudian satu persatu diangkat untuk diletakkan di dalam pasar yang mempunyai tempat lelang khusus untuk hiu-hiu tersebut. Berdasarkan hasil

survey yang telah dilakukan oleh penulis pada saat terjun langsung ke lokasi, terdapat 5 pembeli utama dari hiu-hiu tersebut. Sirip dari ikan Hiu yang telah di lelang akan dipisahkan dengan dagingnya dan oleh 5 pembeli utama tersebut, sirip-sirip ikan Hiu akan dibawa pulang untuk diolah dan kemudian dijual kembali kepada pengepul yang lebih besar baik di dalam dan luar negeri. Sementara untuk daging-dagingnya akan dijual seperti menjual daging ikan biasa.

Film dokumenter adalah sebuah seni media rekam yang menyajikan informasi tanpa basa basi. Dalam Dokumenter dari Ide sampai Produksi (2008:vii), Seno Gumira Ajidarma mengatakan, film dokumenter, bagi mereka yang kurang mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, biasanya terbatas kepada film propaganda pemerintah yang membosankan, film hitam putih yang menjelas-jelaskan segala sesuatu tanpa diminta, suatu jenis film yang bergerak antara penerangan dan dokumentasi, yang terkadang dianggap penting dalam konteks ilmu pengetahuan, tidak dianggap sebagai sesuatu yang menarik, untuk ditonton maupun untuk dibuat.

Menurut penulis berdasarkan penjabaran diatas, film dokumenter dalam perkembangannya di Indonesia masih terbilang kecil dan belum mendapat tempat sebagai film yang dianggap memberikan peran *entertaint* seperti film-film fiksi yang

semakin variatif dan berkembang, film dokumenter yang berkembang di Indonesia masih dalam ruang lingkup independen dan terdistribusi secara tidak terstruktur dalam konteks komersil, dalam kata lain, film dokumenter harus membuat sebuah ramuan baru dalam proses penjabaran pesan agar menjadi sebuah karya audiovisual yang mudah dicerna namun tetap mempunyai nilai.

Untuk itu perlu penggarapan yang serius terhadap penyusunan sebuah karya film Dokumenter agar menjadi bahan pembelajaran akan suatu peristiwa yang faktual dan tetap dapat menarik perhatian untuk di nikmati sebagai sebuah karya audiovisual yang menghibur. Dengan pertimbangan tersebut penulis ingin menghadirkan sebuah film dokumenter yang sarat dengan unsur realitas dan dikemas dengan gaya penuturan yang ringan, agar isu tentang perburuan predator laut yang secara terus menerus ini mendapat perhatian dari berbagai khalayak yang menyaksikan film dokumenter ini.

Adapun film dokumenter yang akan dibuat oleh penulis adalah dengan judul "Lelang Harga Sang Pemangsa" yaitu sebuah film dokumenter berdurasi 60 menit yang mengangkat sebuah realitas penjualan Hiu secara massal di pasar ikan Tanjung Luar, Lombok Timur.

II. LANDASASAN TEORI

Komunikasi Massa

Manurut penulis. dewasa ini komunikasi massa dalam perkembangannya menjadi sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, bukan hanya menjadi dasar terhadap kebutuhan arus informasi tetapi lebih jauh lagi perkembangan komunikasi massa menjadi sangat vital dalam proses pembelajaran, transfer pengetahuan, pengambilan keputusan bahkan proses berfikir dalam berbagai arus informasi yang cenderung mendistribusikan pesan dari Instansi-instansi tertentu kepada khalayak luas dengan tujuan membentuk opini terhadap hal-hal yang dianggap penting, itulah proses yang dinamakan komunikasi massa.

Para ahli komunikasi telah banyak mendefinisikan apa itu komunikasi massa. Menurut Tan dan Wright (Liliweri, 1991), komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikasi secara massal berjumlah banyak., bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu (Ardianto, 2004:3).

Film

Film Merupakan salah satu bentuk media massa yang mengadopsi onteks audio dan visual, dimana film menghadirkan gambar bergerak secara dinamis yang di racik

dengan berbagai pakem-pakem ilmu dan pengetahuan baik sains, teknologi, dan estetika seperti Fotografi, Kinetograf dan Fonotograf, dari berbagai penemuan-penemuan tersebut film dirangkum dalam sebuah ilmu yang disebut *Sinematografi*.

Penulis menjabarkan Pengertian secara harafiah film (sinema) yaitu Cinemathographie yang berasal dari Cinema + tho = phytos (cahaya) + graphie = gambar (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya Adalah melukis gerak dengan cahaya. Dan agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus yang dapat merekam lukisan cahaya tersebut, yang biasa di sebut dengan istilah kamera.

Menurut McBride, film adalah fenomena sosial, psikologi dan estetika yang kompleks. Film adalah dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan music, jadi film merupakan sebuah produksi yang bersifat multidimensional dan sangat kompleks. Melalui perkembangannya, film telah memainkan banyak peran dengan memberikan informasi, drama, music dan lain-lain, dikombinasikan atau bukan. Sebagai media komunikasi massa, film dapat digunakan dengan berbagai fungsi seperti hiburan, penerangan, pendidikan, untuk mempengaruhi dan ajang sosialisasi.

Tantang Sejarah Film dunia Menurut Komunitas Bambu di dalam Misbach Yusa

Biran (2009 : xv) sejarah Film pertama terjadi di Prancis, tepatnya pada tanggal 28 Desember 1895, ketika Lumiere Bersaudara telah membuat dunia “terkejut”. Mereka telah melakukan pemutaran film pertama kalinya di depan publik, yakni *café de paris*. Dalam kejadian bersejarah tersebut Lumiere memutar film tentang para laki laki dan wanita pekerja di pabrik lumiere, merekam situasi kedatangan kereta api di stasiun La ciotat, tentang bayi yang sedang makan siang dan kapal-kapal yang sedang meninggalkan pelabuhan.

Film Dokumenter

John Grierson pertama-tama menemukan istilah dokumenter dalam sebuah pembahasan film karya Robert Flaherty, *Moana* (1925), yang mengacu pada kemampuan sebuah media untuk menghasilkan dokumen visual suatu kejadian tertentu. Grierson sangat percaya bahwa “Sineia bukanlah seni atau hiburan, melainkan suatu bentuk publikasi dan dapat dipublikasikan dengan 100 cara yang berbeda untuk 100 penonton yang berbeda pula”. Oleh karena itu dokumenter pun termasuk didalamnya sebagai suatu metode publikasi sinematik, yang dalam istilahnya disebut *creative treatment of actuality* atau perlakuan kreatif atas keaktualitasan. Karena ada perlakuan kreatif, sama seperti film fiksi lainnya, dokumenter dibangun dan bisa dilihat bukan sebagai suatu rekaman realitas,

tetapi sebagai jenis representasi lain dari realitas itu sendiri (Nichols, 2001).

Regulasi dan Undang-Undang Konservasi Ikan Hiu

Berikut adalah beberapa regulasi yang terkait secara langsung dengan konservasi ikan Hiu di Indonesia.

1. Undang-Undang No. 31 tahun 2004 dan Undang-Undang No. 45 tahun 2009 tentang Perikanan
2. Undang-Undang No. 5 tahun 1990 tentang Keanekaragaman Hayati beserta Ekosistemnya
3. Peraturan Pemerintah No. 60 tahun 2007 tentang Konservasi Sumberdaya Ikan
4. Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa
5. Peraturan Pemerintah No. 8 tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar
6. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.03/MEN/2010 tentang Tata Cara Penetapan Status Perlindungan Jenis Ikan
7. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.04/MEN/2010 tentang Tata Cara Pemanfaatan Jenis Ikan dan Genetik Ikan
8. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor

PER.18/MEN/2010 tentang Log Book Penangkapan Ikan

9. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 26/PERMEN-KP/2013 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 30/MEN/2012 tentang Usaha Perikanan Tangkap di Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia
10. Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 18/PERMEN-KP/2013 tentang Penetapan Status Perlindungan Penuh Ikan Hiu Paus

Skema Rancangan Proyek

Dalam pembuatan film dokumenter ini, penulis membagi proyek menjadi 3 bagian: pra produksi, produksi, pasca produksi.

1. Pra Produksi

Pra Produksi adalah proses dimana penulis merumuskan dan menentukan ide-ide dari topik yang akan menjadi objek dan subjek di dalam film dokumenter ini. Kemudian penulis mencari data-data terkait objek dan subjek serta melakukan survey langsung ke lokasi dimana subjek berada. Setelah survey selesai dilakukan, kegiatan berikutnya adalah pembuatan naskah. Pembuatan naskah ini disertai dengan pembedahan naskah

yang akan dilakukan bersama tim produksi agar pada saat syuting berlangsung, detail-detail di dalam naskah tidak terlewat. Setelah itu, penulis menentukan jadwal-jadwal syuting yang termasuk ke dalam *timeline* produksi.

2. Produksi

Pada tahap produksi, penulis melakukan kegiatan syuting yang meliputi pengambilan visual dan pengambilan audio. Pengambilan visual merupakan pengambilan gambar yang terdiri dari gambar-gambar, baik foto maupun video yang terdiri dari gambar objek dan subjek, gambar wawancara dan gambar-gambar pendukung lainnya. Pengambilan audio merupakan pengambilan suara yang terdiri dari suara dari objek atau subjek, suara narasi, dan suara-suara pendukung lainnya.

a. Pengambilan Gambar (*Shooting*)

Dalam pembuatan sebuah film, ada 2 jenis tata cara pengambilan gambar yang sering digunakan yaitu master scene dan tripod take (Mascelli 1986:19). Pada tahap produksi penulis akan melakukan pengambilan Gambar di lokasi secara keseluruhan sesuai dengan kebutuhan materi film yang tercantum dalam Naskah yang telah disusun.

Pengambilan Gambar dilakukan dengan teknik *Long shoot*, *Medium shoot*, *Close shoot*, dan *extrem Close Shoot*, dengan pergerakan kamera *panning*, *till*, dan *handheld*. Tidak hanya itu, penulis juga akan menambahkan gambar gambar dengan teknik *Hyperlapse*, dan *Timelapse* yang sinematik.

3. Pasca Produksi

Dalam memproduksi Film dokumenter ini, penulis menggunakan kamera DSLR dengan beberapa Lensa pendukung diantaranya, lensa 17-40mm, *fix* 50mm, lensa *wide angle* 11-16, dan lensa *tele* 70-200mm untuk keperluan pengambilan gambar. Penggunaan kamera DSLR, atas pertimbangan penyimpanan data yang dihasilkan oleh kamera lebih mudah diakses dan ringan, karena kamera DSLR menggunakan media penyimpanan data dengan system digital kartu *memory* atau *SD Card*. Penggunaan kamera DSLR dengan media penyimpanan MMC dan CF akan menghasilkan data dalam format digital video, dan dalam format .MOV. Data dengan format .MOV ini data dapat langsung digunakan pada *software editing* seperti *Adobe Premiere Pro* dan

Adobe After Effect, sehingga penulis tidak perlu lagi melakukan proses *convert* data untuk melakukan proses *editing*.

III. PEMBAHASAN

Sinopsis

Gambar 4.1

Poster Film



Sumber: Dokumen Tim Produksi

Pasar Ikan Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Lombok Timur, sering diberitakan di media nasional maupun internasional sebagai tempat pendaratan Hiu terbesar di dunia, bahwa Nelayan setempat yang selalu di *expose* eksistensinya dalam menangkap Hiu yang disebut-sebut tidak ramah lingkungan. Di atas isu tersebut banyak berdiri kepentingan hidup masyarakatnya yang sudah turun-temurun menangkap Hiu dan membesarkan kepala dan kelompoknya

sumber pundi-pundi Rupiah mereka, dimana yang mereka paham ialah, Sang Predator merupakan hewan sejuta manfaat yang Tuhan ciptakan untuk hambanya dan jauh dari kata punah.

KESIMPULAN

Dalam pembuatan film dokumenter, ada beberapa hal penting yang harus dilakukan, baik sebelum melakukan proses

pengambilan gambar, produksi maupun

setelah pengambilan gambar:

1. Pra Produksi, menjadi tahap yang paling penting dalam proses produksi film dokumenter. Dalam tahap ini, untuk membuat film dokumenter sangat penting untuk melakukan riset. Riset itu sendiri mencakup beberapa hal; riset lokasi, riset dan pendekatan terhadap narasumber, riset biaya dan riset kebutuhan alat produksi.
2. Produksi, kelancaran proses pada tahap ini bergantung pada bagaimana kematangan yang dilakukan oleh tim pada tahap pra produksi. Berbagai masalah dapat muncul pada proses pengambilan gambar apabila tahap pra produksi tidak dilakukan secara benar. Pada tahap produksi, proses pengambilan gambar dilakukan

dari hasil mendaratkan Sang Predator ini. Mereka bersuara, berpendapat dan beradu argumen tentang peraturan dan pemberitaan yang sejatinya akan mematikan

secara sigap dan spontan, tim diwajibkan untuk cepat tanggap dan peka pada *moment-moment* yang

terjadi di lapangan. Ketelitian dalam pengambilan gambar dan perekaman suara menjadi hal-hal yang paling penting untuk mempermudah proses setelahnya.

3. Pasca Produksi, merupakan tahap akhir untuk menyajikan hasil karya. Dalam tahap ini, segala hal bergantung pada editor.

DAFTAR PUSTAKA

Alo Liliweri, 1991, *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam*

Masyarakat. Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti.

McBride, Joseph. 1975. *Theatre, Film and the Performing Arts Series*. Da Capo Press.

Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.

Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula dalam Film: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta : INDOCS

Yusa Biran, Misbach. 2009. *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.